

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Desa Depokrejo merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah. Secara administratif, Desa Depokrejo memiliki luas wilayah sekitar 173,75 hektar dengan penggunaan lahan yang didominasi oleh area persawahan produktif, pekarangan, serta permukiman penduduk. Batas-batas wilayah desa adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Adikarso,
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sidomoro,
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Muktisari,
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Jatisari.<sup>70</sup>

Jumlah penduduk Desa Depokrejo pada tahun 2024 tercatat sebanyak 3.654 jiwa, yang terdiri atas 1.832 laki-laki dan 1.822 perempuan, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.142 KK. Mayoritas penduduk bekerja di sektor pertanian, baik sebagai petani pemilik lahan maupun buruh tani, disusul oleh sektor perdagangan kecil, jasa, dan pekerjaan informal lainnya.

---

<sup>70</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen. *Kabupaten Kebumen dalam Angka 2025* (Katalog-BPS 1102001.3305), (Kebumen: BPS Kabupaten Kebumen, 28 Februari 2025).

Kondisi geografis Desa Depokrejo berada pada dataran rendah dengan ketinggian  $\pm 16$  meter di atas permukaan laut. Wilayahnya relatif datar dan memiliki tanah yang subur, sehingga sangat cocok untuk pertanian. Namun, letaknya yang dekat dengan elevasi rendah menjadikan desa ini berpotensi mengalami genangan air atau banjir musiman ketika curah hujan tinggi. Hal ini menjadi salah satu tantangan tersendiri bagi masyarakat dalam mengelola hasil pertanian sekaligus aktivitas kehidupan sehari-hari.

Selain dikenal sebagai desa agraris, masyarakat Desa Depokrejo juga memiliki kehidupan sosial yang harmonis dengan budaya gotong royong yang masih terjaga. Tradisi keagamaan dan sosial menjadi bagian penting dalam aktivitas masyarakat, mulai dari peringatan hari besar Islam, pengajian rutin, hingga kegiatan tradisi yang dikaitkan dengan nilai-nilai religius. Tradisi ini tidak hanya mempererat ikatan sosial, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan nonformal yang menanamkan nilai agama sejak dini kepada anak-anak.

Aksesibilitas menuju Desa Depokrejo tergolong baik karena desa ini dilalui jalur transportasi darat yang menghubungkan langsung dengan pusat Kecamatan Kebumen. Selain itu, letaknya yang tidak jauh dari jalur kereta api nasional memudahkan mobilitas masyarakat untuk berbagai keperluan, termasuk akses pendidikan, ekonomi, dan sosial.

Secara keseluruhan, Desa Depokrejo merupakan desa dengan corak agraris sekaligus religius, di mana tradisi masyarakat berperan penting dalam kehidupan sosial maupun pendidikan anak. Tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat tidak hanya menjadi warisan budaya, melainkan juga berkontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak-anak di lingkungan desa tersebut.

## **B. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Hasil Penelitian**

#### **a. Bentuk-Bentuk Tradisi Masyarakat Yang Berkaitan Dengan Nilai-Nilai Keagamaan Di Desa Depokrejo**

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, masyarakat Desa Depokrejo hingga saat ini masih mempertahankan sejumlah tradisi yang bernuansa keagamaan. Tradisi-tradisi tersebut tidak hanya menjadi sarana pelestarian budaya lokal, tetapi juga mengandung nilai religius yang dapat membentuk karakter Islami anak-anak serta memotivasi mereka dalam belajar Pendidikan Agama Islam (PAI).

Adapun bentuk-bentuk tradisi keagamaan yang masih berjalan di Desa Depokrejo antara lain:

- 1) Tradisi Tahlilan dan Yasinan

Tradisi tahlilan dan yasinan rutin dilakukan baik dalam rangka memperingati hari kematian maupun pada acara tertentu seperti menyambut bulan Ramadan. Anak-anak biasanya diajak orang tua untuk mengikuti kegiatan ini. Kehadiran mereka diharapkan menjadi media pembelajaran praktik doa bersama, bacaan surah Yasin, serta pengenalan kalimat thayyibah.

Hasil wawancara dengan Bapak Aan menyatakan:

“Di sini kalau ada tahlilan, anak-anak ikut serta. Awalnya mungkin hanya duduk mendengarkan, tapi lama-lama mereka belajar ikut membaca. Itu jadi kebiasaan yang baik karena mereka jadi lebih terbiasa dengan doa-doa dan bacaan Al-Qur’an.”<sup>71</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa tahlilan berfungsi sebagai sarana pembiasaan nilai keagamaan, khususnya dalam melatih anak untuk mengenal doa-doa Islam dan bacaan Al-Qur’an.

## 2) Tradisi Pengajian Rutin

Pengajian rutin mingguan yang diadakan di masjid dan mushola desa juga menjadi bagian dari tradisi yang mengandung nilai religius. Anak-anak tidak hanya mendengarkan ceramah, tetapi juga dilibatkan

---

<sup>71</sup> Aan puji munawar, Tradisi Masyarakat di Desa Depokrejo, *Wawancara*, 16 agustus 2025

dalam kegiatan membaca Al-Qur'an bersama dan hafalan doa-doa harian. Menurut Bapak Habrurudin:

“Lewat pengajian rutin, anak-anak terbiasa mendengar ceramah tentang akhlak dan ibadah. Mereka jadi tahu mana yang baik dan buruk. Secara tidak langsung, itu memotivasi mereka untuk lebih rajin belajar agama di sekolah.”<sup>72</sup>

Pernyataan ini memperlihatkan adanya keterkaitan antara tradisi pengajian dengan peningkatan motivasi belajar PAI, khususnya dalam aspek pengetahuan dan akhlak Islami.

### 3) Tradisi Kenduri atau Slametan

Kenduri atau slametan merupakan tradisi syukuran yang dilaksanakan masyarakat dalam momen tertentu, misalnya saat panen, kelahiran anak, atau acara lainnya. Pada acara tersebut biasanya diisi dengan doa bersama dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Khoerul salah satu anak di Desa Depokrejo menyampaikan dalam wawancara:

“Kalau ada slametan, anak-anak biasanya duduk bareng bapak-bapak. Mereka mendengarkan doa-doa dan ikut makan bersama. Dari situ mereka belajar nilai syukur dan kebersamaan.”<sup>73</sup>

Tradisi slametan ini berfungsi menanamkan nilai religius berupa rasa syukur kepada Allah SWT serta kebersamaan dalam masyarakat.

### 4) Tradisi Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

---

<sup>72</sup> Habrurudin, Tradisi Masyarakat di Desa Depokrejo, *Wawancara*, 18 agustus 2025

<sup>73</sup> M. Khoerul Muna, Tradisi Masyarakat di Desa Depokrejo, *Wawancara*, 02 agustus 2025

Desa Depokrejo juga aktif melaksanakan peringatan hari besar Islam, seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan Tahun Baru Hijriah. Pada kegiatan ini, anak-anak dilibatkan dalam pawai, lomba membaca Al-Qur'an, atau pentas seni Islami. Hasil wawancara dengan Ibu Sri, salah satu orang tua di Desa Depokrejo mengungkapkan:

“Kalau ada acara Maulid Nabi, anak-anak antusias sekali ikut lomba-lomba, misalnya lomba adzan atau baca Qur'an. Dari situ mereka lebih semangat belajar agama, karena ada rasa bangga bisa tampil di depan teman-temannya.”<sup>74</sup>

Tradisi PHBI ini memiliki unsur edukasi sekaligus kompetisi yang mendorong anak untuk lebih tekun mempelajari PAI.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa bentuk-bentuk tradisi keagamaan di Desa Depokrejo seperti tahlilan, pengajian, kenduri, dan peringatan hari besar Islam menjadi media penting dalam menanamkan nilai religius kepada anak. Tradisi tersebut juga berperan sebagai motivator eksternal yang mendorong anak-anak untuk semakin tekun belajar Pendidikan Agama Islam.

#### **b. Peran Tradisi Masyarakat dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)**

---

<sup>74</sup>Sri Lestari Husniawati, Tradisi Masyarakat di Desa Depokrejo, *Wawancara*, 13 agustus 2025

Tradisi masyarakat Desa Depokrejo bukan hanya sebuah warisan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan nonformal yang berperan dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui kegiatan keagamaan seperti tahlilan, yasinan, slametan, pengajian, dan peringatan hari besar Islam (PHBI), anak-anak memperoleh pengalaman religius yang mendorong mereka lebih giat mempelajari ajaran Islam baik di sekolah maupun di luar sekolah.

#### 1) Tradisi sebagai Pembiasaan Religius

Tokoh agama, Bapak Aan puji munawar, menegaskan:

“Anak-anak di sini sejak kecil sudah diajak mengikuti tahlilan atau yasinan. Dari sering mendengar bacaan doa, mereka jadi penasaran dan ingin bisa membaca sendiri. Itu membuat mereka belajar doa-doa di rumah maupun di sekolah.”<sup>75</sup>

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa tradisi menciptakan pembiasaan religius yang berulang. Hal tersebut sesuai dengan teori koneksionisme Thorndike yang menyebutkan bahwa pembelajaran dapat terjadi karena adanya stimulus yang berulang, sehingga menumbuhkan kebiasaan. Tradisi yang dilakukan rutin menjadi

---

<sup>75</sup> Aan puji munawar, Tradisi Masyarakat di Desa Depokrejo, *Wawancara*, 16 Agustus 2025

stimulus bagi anak-anak untuk memperkuat kebiasaan beribadah dan belajar PAI.

## 2) Tradisi sebagai Penghubung Pendidikan Formal dan Nonformal

Guru PAI , Bapak Habrurudin, mengungkapkan:

“Kalau ada tradisi slametan atau pengajian, biasanya orang tua lebih aktif menyuruh anak belajar doa di rumah. Mereka juga lebih rajin mengaji karena tahu ilmunya dipakai langsung di masyarakat.”<sup>76</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa tradisi berfungsi sebagai media yang menghubungkan pendidikan formal di sekolah dengan pendidikan nonformal di keluarga dan masyarakat. Sejalan dengan teori ekologi pendidikan Bronfenbrenner, perkembangan anak tidak hanya dipengaruhi sekolah, tetapi juga oleh lingkungan keluarga dan budaya masyarakat. Tradisi menjadi ruang integrasi antar lingkungan, sehingga motivasi belajar PAI semakin menguat.

## 3) Tradisi sebagai Pendorong Motivasi Ekstrinsik

Dari kalangan orang tua,Ibu Titin menyatakan:

“Kalau ada lomba di acara peringatan hari besar Islam, anak-anak jadi lebih giat belajar. Mereka mau latihan adzan, hafalan doa, sampai baca Al-Qur’an supaya bisa ikut lomba.”<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> Habrurudin, Tradisi Masyarakat di Desa Depokrejo, *Wawancara*, 18 agustus 2025

<sup>77</sup>Titin, Tradisi Masyarakat di Desa Depokrejo, *Wawancara*, 15 agustus 2025

Sementara itu, Ibu Sri juga menambahkan:

“Kalau ada slametan atau tahlilan, anak-anak merasa ilmunya kepakai. Mereka jadi percaya diri dan semakin semangat belajar agama.”<sup>78</sup>

Dari kutipan ini dapat dilihat bahwa tradisi memberi pengaruh melalui motivasi ekstrinsik, yakni dorongan belajar yang muncul karena faktor luar seperti penghargaan, pengakuan sosial, dan kebutuhan berpartisipasi dalam acara. Hal ini sejalan dengan teori motivasi Sardiman yang menekankan peran faktor eksternal dalam memengaruhi semangat belajar.

#### 4) Tradisi sebagai Penguat Motivasi Intrinsik

Dari sisi anak, tradisi juga memunculkan motivasi dari dalam diri mereka. Seorang anak desa, Syaroful mengungkapkan:

“Saya jadi termotivasi belajar doa-doa karena ingin bisa memimpin tahlilan. Rasanya bangga kalau bisa ikut berperan di masyarakat.”<sup>79</sup>

Kutipan ini menunjukkan adanya motivasi intrinsik, yakni dorongan belajar yang lahir dari keinginan pribadi untuk berkembang dan beraktualisasi. Menurut teori Maslow, motivasi intrinsik muncul ketika individu berusaha memenuhi kebutuhan penghargaan diri dan

---

<sup>78</sup> Sri Lestari Husniawati, Tradisi Masyarakat di Desa Depokrejo, *Wawancara*, 13 agustus 2025

<sup>79</sup> M. Syaroful Anam, Tradisi Masyarakat di Desa Depokrejo, *Wawancara*, 08 agustus 2025

aktualisasi diri. Tradisi memberi ruang aktualisasi, sehingga anak-anak terdorong belajar PAI lebih serius.

#### 5) Tradisi sebagai Pendidikan Karakter Religius

Selain aspek motivasi, tradisi juga menanamkan nilai religius yang membentuk karakter anak-anak. Bapak Aan puji munawar kembali menegaskan:

“Tradisi ini bukan hanya soal acara, tapi juga mendidik anak untuk sopan, hormat pada orang tua, dan ikut berdoa bersama.”<sup>80</sup>

Hal ini sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yang menyebutkan bahwa pendidikan merupakan upaya kebudayaan untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani secara selaras. Tradisi menjadi sarana pendidikan karakter yang relevan dengan tujuan PAI, yaitu membentuk manusia beriman dan berakhlak mulia.

Dari hasil penelitian di lapangan dan telaah teori dapat disimpulkan bahwa peran tradisi dalam meningkatkan motivasi belajar PAI dapat dilihat dari beberapa aspek:

- a. Aspek kognitif → tradisi mendorong anak-anak mempelajari doa, ayat Al-Qur'an, dan materi agama karena langsung dipraktikkan.

---

<sup>80</sup> Aan puji munawar, Tradisi Masyarakat di Desa Depokrejo, *Wawancara*, 16 agustus 2025

- b. Aspek afektif → anak-anak termotivasi untuk menghayati nilai religius dan merasakan pengalaman spiritual melalui kegiatan tradisi.
- c. Aspek psikomotorik → anak-anak berlatih keterampilan ibadah (mengaji, doa, adzan) yang sesuai dengan materi PAI di sekolah.

Ketiga aspek ini menunjukkan bahwa tradisi masyarakat Desa Depokrejo sejalan dengan teori motivasi belajar (Sardiman), teori ekologi pendidikan (Bronfenbrenner), dan konsep pendidikan Islam, yang menekankan keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sehingga tradisi masyarakat Desa Depokrejo memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar PAI anak-anak. Melalui pembiasaan religius, integrasi pendidikan formal dan nonformal, pemberian motivasi ekstrinsik maupun intrinsik, serta penguatan karakter religius, tradisi menjadi sarana pendidikan nonformal yang melengkapi pendidikan sekolah. Dengan demikian, tradisi masyarakat tidak hanya menjaga budaya lokal, tetapi juga berkontribusi nyata terhadap keberhasilan pembelajaran PAI dan pembentukan pribadi Islami anak-anak.

## **2. Pembahasan**

### **a. Tradisi sebagai Medium Pendidikan Keagamaan**

Dalam perspektif teori tradisi, Koentjaraningrat menjelaskan bahwa tradisi merupakan sistem nilai dan norma yang diwariskan secara turun-temurun guna menjaga keteraturan sosial dan identitas kolektif suatu komunitas. Shils menambahkan bahwa tradisi bukan sekadar kebiasaan, tetapi juga media penyampai nilai dan keyakinan yang diinternalisasikan ke dalam kehidupan generasi berikutnya. Berdasarkan temuan di Desa Depokrejo, tradisi keagamaan berperan sebagai kurikulum nonformal yang membentuk karakter religius anak.

Tradisi tahlilan, pengajian rutin, yasinan, dan dzikir fida' bukan hanya aktivitas ritual, tetapi juga media pendidikan yang menanamkan nilai kedisiplinan, kesopanan, serta penghormatan terhadap tokoh agama dan orang tua. Anak-anak yang sejak kecil dilibatkan dalam kegiatan ini terbiasa mengucapkan doa, membaca Al-Qur'an, serta berinteraksi dalam suasana religius. Hal ini sejalan dengan prinsip 'urf dalam Islam, yaitu adat kebiasaan yang hidup di tengah masyarakat dan tidak bertentangan dengan syariat. Dengan demikian, tradisi masyarakat Depokrejo dapat dipandang sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) secara kontekstual, menghubungkan antara ajaran formal di kelas dengan praktik kehidupan sehari-hari.

#### **b. Mekanisme Motivasi Belajar**

Ditinjau dari teori motivasi belajar, peran tradisi masyarakat Depokrejo dalam meningkatkan semangat anak dapat dipahami melalui beberapa mekanisme.

Pertama, motivasi intrinsik. Anak-anak merasa bangga ketika mampu tampil di hadapan masyarakat, misalnya membaca tilawah, memimpin doa, atau adzan dalam acara keagamaan. Kebanggaan tersebut menimbulkan rasa puas dan mendorong keinginan untuk terus belajar. Sebagaimana dikatakan salah satu informan (A2), keikutsertaan dalam tradisi memberi pengalaman rohani yang berkesan, sehingga tumbuh dorongan dari dalam diri untuk memperdalam ilmu agama.

Kedua, motivasi ekstrinsik. Tradisi juga memberi penghargaan sosial. Anak yang berhasil membaca doa atau tilawah akan diapresiasi masyarakat, bahkan kadang mendapat hadiah kecil dari orang tua atau panitia. Menurut Sardiman, motivasi ekstrinsik dapat memengaruhi perilaku belajar jika dukungan sosialnya kuat. Di Depokrejo, pengakuan masyarakat berfungsi sebagai pendorong anak untuk lebih tekun belajar PAI.

Ketiga, *self-efficacy*. Bandura menjelaskan bahwa rasa percaya diri anak dalam menghadapi tugas lahir dari pengalaman keberhasilan. Anak-anak yang pernah sukses adzan atau membaca doa dalam forum

tradisi merasa yakin akan kemampuannya. Kepercayaan diri ini memperkuat motivasi belajar, karena anak yakin usaha yang dilakukan akan membuahkan hasil.

Keempat, pembiasaan. Tradisi yang berlangsung berulang kali setiap pekan atau bulan melatih anak dalam mengulangi perilaku religius yang sama. Hal ini selaras dengan prinsip koneksionisme Thorndike, bahwa hubungan antara stimulus dan respons yang diulang secara konsisten akan membentuk kebiasaan. Anak yang terbiasa membaca surat pendek dalam tahlilan, misalnya, akan lebih mudah menguasai hafalan Al-Qur'an di sekolah. Maka dari itu, tradisi bukan sekadar latar budaya, tetapi mekanisme motivasional yang menguatkan pembelajaran PAI baik di sekolah maupun di luar sekolah.

### **c. Konektivitas Sekolah–Keluarga–Komunitas**

Tradisi keagamaan di Depokrejo juga memperlihatkan adanya konektivitas tiga elemen penting dalam pendidikan, yakni sekolah, keluarga, dan komunitas. Guru PAI di sekolah berperan memberikan dasar pengetahuan keagamaan yang sistematis. Keluarga berfungsi sebagai motivator dengan mendorong anak untuk terlibat dalam tradisi. Sedangkan komunitas menyediakan ruang praktik nyata bagi anak untuk mengimplementasikan ilmu yang diperoleh.

Pola sinergis ini sesuai dengan teori ekologi pendidikan Bronfenbrenner, yang menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi berbagai lingkungan (mikrosistem, mesosistem, dan seterusnya). Sekolah sebagai mikrosistem menyediakan materi, keluarga sebagai lingkaran terdekat memberi dukungan emosional, sementara komunitas memperkuat pengalaman nyata. Kolaborasi ini menjadikan tradisi sebagai wahana efektif dalam memperkuat motivasi belajar PAI sekaligus pembentukan karakter Islami.

d. **Implikasi Penelitian**

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa implikasi praktis:

1. Bagi sekolah: Guru PAI dapat mengintegrasikan tradisi lokal sebagai bagian dari *project-based learning*. Misalnya, anak-anak diberi tugas untuk menulis laporan pengalaman mengikuti tahlilan atau memimpin doa dalam pengajian keluarga. Dengan cara ini, pembelajaran PAI lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan anak.
2. Bagi orang tua dan komunitas: Perlu menjaga ritme kegiatan keagamaan dan memberi peran nyata bagi anak, bukan hanya sebagai peserta pasif. Memberi kesempatan anak adzan, membaca

doa, atau tilawah dapat meningkatkan rasa tanggung jawab sekaligus motivasi belajar.

3. Bagi pemerintah desa: Mendukung kegiatan tradisi Islami melalui program pembinaan remaja masjid, bantuan dana kegiatan, dan penyediaan fasilitas belajar. Dukungan struktural ini akan memastikan tradisi tetap lestari sekaligus bermanfaat bagi perkembangan pendidikan generasi muda.

Berdasarkan pembahasan, dapat ditarik inti kesimpulan bahwa tradisi masyarakat Desa Depokrejo berperan sebagai medium pendidikan keagamaan yang efektif. Berbagai tradisi, seperti tahlilan, pengajian rutin, yasinan, dzikir fida', khataman Al-Qur'an, dan peringatan Hari Besar Islam, tidak hanya merupakan kegiatan ritual semata, tetapi juga berfungsi sebagai kurikulum nonformal yang menanamkan nilai-nilai religius, disiplin, kesopanan, dan penghormatan terhadap tokoh agama maupun orang tua. Keterlibatan anak dalam tradisi ini menjadikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih kontekstual, karena ajaran formal di sekolah dapat diaplikasikan langsung dalam kehidupan sehari-hari, selaras dengan prinsip 'urf dalam Islam yang menekankan adat kebiasaan yang bermanfaat dan sesuai syariat.

Selain itu, tradisi keagamaan tersebut berperan signifikan dalam membangun motivasi belajar anak. Motivasi intrinsik muncul dari kebanggaan anak ketika dapat tampil memimpin doa, membaca tilawah, atau mengikuti lomba adzan dan hafalan Al-Qur'an. Sementara itu, motivasi ekstrinsik diperoleh melalui penghargaan sosial dan hadiah dari masyarakat maupun orang tua, yang mendorong anak lebih giat belajar PAI. Lebih jauh, pengalaman keberhasilan anak dalam forum tradisi meningkatkan rasa percaya diri atau self-efficacy, sehingga anak yakin dengan kemampuan diri sendiri dan termotivasi untuk terus mengembangkan ilmu agama. Pembiasaan yang terjadi melalui keterlibatan rutin dalam tradisi, seperti pengajian mingguan atau dzikir fida' selama beberapa malam, memperkuat kebiasaan religius yang sekaligus mendukung penguasaan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik PAI.

Keterkaitan antara sekolah, keluarga, dan komunitas di Desa Depokrejo menciptakan sinergi pendidikan yang efektif. Guru PAI memberikan dasar pengetahuan secara sistematis di sekolah, keluarga berperan sebagai motivator dengan mendorong anak ikut serta dalam tradisi, dan komunitas menyediakan ruang praktik nyata bagi anak. Interaksi ini selaras dengan teori ekologi pendidikan Bronfenbrenner, yang menekankan pengaruh berbagai lingkungan terhadap perkembangan anak.

Dengan demikian, tradisi masyarakat tidak hanya menjaga kelestarian budaya lokal, tetapi juga menjadi media pendidikan nonformal yang menguatkan motivasi belajar PAI dan membentuk karakter religius anak secara menyeluruh.